

**OPINI AUDIT GOING CONCERN: FAKTOR ANTESEDEN DALAMPENGAMBILAN  
KEPUTUSAN AUDITOR**

Sita Dewi Riyanti<sup>1\*</sup>, Siti Maghfiroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Sitadewi393@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Firoh.sutanto@gmail.com

---

**Abstrak**

Penulis termotivasi untuk mendalami berbagai perspektif penelitian tentang faktor penentu pemberian opini audit *going concern*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagi auditor, sebagai pertimbangan dalam memberikan opini dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan manajemen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan data sekunder melalui studi literatur. Dari hasil rangkuman penelitian-penelitian terdahulu, faktor penentu opini audit *going concern* masih beragam. Namun dari kesimpulan yang dapat diambil, faktor utama adalah krisis ekonomi, kondisi keuangan dan rasio keuangan. Kesimpulannya adalah bahwa faktor penentu dari pemberian opini audit *going concern* masih belum jelas, hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian yang beragam. Hasil tersebut mungkin saja terjadi karena adanya intensitas indikasi *going concern* yang dapat berubah dari waktu ke waktu, serta adanya perbedaan persepsi dari auditor maupun pengguna informasi keuangan.

**Kata kunci:** opini audit going concern, krisis ekonomi, kondisi keuangan, rasio keuangan

---

**Abstract**

*The author is motivated to explore various research perspectives on the determinants of giving audit opinion going concerned. The purpose of this research is to provide an overview for auditors, as a consideration in providing opinions and as a consideration for companies to make management improvements. This research is descriptive, using secondary data through literature studies. From the results of a summary of previous studies, the determinants of audit opinion going concerned are still diverse. But from the conclusions that can be drawn, the main factors are the economy crisis, financial condition, and financial ratios. The conclusion is that the determining factor of giving audit opinions going concerned is still unclear, it can be seen from the results of diverse research. These results may occur due to the intensity of indications of going concerned that can change over time, as well as the perception of auditors and users of financial information.*

**Keywords:** *audit opinion going concern, economy crisis, financial condition, financial ratio.*

---

**PENDAHULUAN**

*Going concern* selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu suatu entitas dianggap mampu mempertahankan operasinya dalam jangka panjang, dan tidak dilikuidasi dalam waktu dekat (Firdaus, 2017). Asumsi kelangsungan usaha merupakan prinsip akuntansi yang mendasari dalam penyusunan laporan keuangan, bahkan menjadi lebih penting ketika ekonomi global menghadapi krisis keuangan (Gkouma et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (George-Silviu & Melinda-Timea, 2015), dijelaskan bahwa *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mengusulkan agar laporan manajemen memuat rincian tentang *going concern*. Dalam iklim ekonomi yang mengalami perubahan yang terus menerus dan intens, sangat penting untuk membuat keputusan yang rasional bagi pihak-pihak yang berkepentingan dari entitas.

Konsep *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, oleh sebab itu diasumsikan bahwa entitas tidak memiliki niat untuk melikuidasi atau mengurangi lingkup operasinya secara material. Sehingga beberapa kerangka pelaporan keuangan berisi persyaratan eksplisit bagi

manajemen untuk membuat penilaian khusus atas kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usahanya (Gkouma et al., 2018). Opini audit atas laporan keuangan suatu perusahaan menjadi topik penting yang menyita perhatian publik.

Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat keraguan substansial terhadap kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal laporan audit (Khaddafi, 2015). Namun, menurut beberapa peneliti, pemberian opini *going concern* oleh auditor dikhawatirkan akan berdampak pada perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahannya. hal ini mengimplikasikan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor atau kreditur yang membatalkan dan menarik dana investasi.

Dalam Standar Auditing (SA) 570.6 disebutkan bahwa tanggungjawab auditor adalah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun dalam SA 200, dijelaskan bahwa pengaruh potensial dari keterbatasan inheren atas kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian material akan lebih besar untuk peristiwa atau kondisi di masa depan yang dapat menyebabkan suatu entitas berhenti mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570.7) (SPAP, 2012). Auditor tidak dapat memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan tersebut. Sehingga ketiadaan yang mengacu pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak bisa dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut (Hardi et al., 2020), ketika pelaporan keuangan tidak memenuhi asumsi *going concern*, maka ada keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka.

Menurut (Foster & Shastri, 2016), keraguan substansial belum didefinisikan secara memadai dan penerapannya dalam proses audit belum ditetapkan dengan baik untuk menyerahkan keputusan kepada pertimbangan auditor. Dalam penelitiannya, Foster menjelaskan bahwa ketergantungan pada penilaian auditor dapat meningkatkan kemungkinan bahwa auditor bertindak untuk meminimalkan *exposure* mereka terhadap litigasi atau hasil dari tekanan manajemen, daripada melindungi kepentingan investor. Akibatnya, keputusan laporan audit terkait dengan opini *going concern* sering kali salah dan berdampak negatif terhadap entitas, investor dan/atau auditor.

Peningkatan jumlah entitas yang mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun terakhir yang dikombinasikan dengan kegagalan auditor untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan laporan audit secara tepat waktu, kondisi yang menimbulkan keraguan substansial pada kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya, membuat penelitian dibidang ini menjadi penting. Masalah kegagalan bisnis menyebabkan masalah *going concern* dan risiko kebangkrutan.

Mayoritas orang beranggapan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor merupakan jaminan bahwa suatu perusahaan tidak akan bangkrut dalam waktu dekat (Kesumojati et al., 2017). Masalah muncul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor, sehingga auditor dianggap gagal memberikan opini audit yang tepat kepada kliennya (Halim, 2021). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menjelaskan dalam Standar Auditing (SA) 570 bahwa faktor-faktor penilaian atas kemampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya meliputi: (1) ketidakpastian yang berkaitan dengan hasil suatu kondisi, (2) ukuran dan kompleksitas entitas, sifat dan kondisi bisnis, serta tingkat pengaruhnya dari faktor eksternal, (3) setiap pertimbangan tentang masa depan didasarkan atas informasi yang tersedia ketika pertimbangan dilakukan (SA 570:5) (SPAP, 2012).

Profesi audit terus berkembang, dan reformasi audit sangat penting agar investor dan pasar memiliki kepercayaan pada apa yang ditawarkan oleh auditor. Pelaporan audit tentang *going concern* terus menjadi salah satu masalah yang rumit, terutama karena investor dan pengguna informasi terus mendesak dewan komite untuk meningkatkan kualitas audit dan manfaat audit bagi pengguna (George-Silviu & Melinda-Timea, 2015). Penulis memilih topik ini dengan pertimbangan atas pentingnya pemahaman akan dampak dari dikeluarkannya opini audit bagi perusahaan, sehingga auditor perlu berhati-hati dalam membuat keputusan audit dengan opini *going concern*. Pada penelitian-penelitian

terdahulu, telah banyak dilakukan penelitian empiris tentang berbagai faktor penentu pada penerimaan opini audit *going concern* dan memiliki beberapa kesimpulan yang berbeda. Perbedaan tersebut menggambarkan ketidakkonsistenan pada pengukuran opini audit *going concern* dari variabel yang dipilih. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk mendalami berbagai perspektif penelitian yang terkait dengan opini audit *going concern* dengan merangkum hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di berbagai negara terkait topik tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagi auditor, sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* dan sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan manajemen.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

Teori agensi didefinisikan sebagai hubungan kontrak dimana satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal yang melibatkan orang lain sebagai agen untuk kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan kontrak tersebut adalah pemaksimal utilitas, maka ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Eisenhardt teori agensi adalah teori yang penting, namun kontroversial. Teori keagenan berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama, keinginan atau tujuan prinsipal dan agen yang bertentangan, prinsipal dan agen mungkin lebih memilih tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda. Kedua, sulit bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen (Eisenhardt, 1989).

Pada konsep teori agensi, manajemen (agen) semestinya mengutamakan kepentingan pemegang saham (prinsipal), namun tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen mengutamakan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan masalah *Asymmetric Information* dimana informasi menjadi tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara agen dan prinsipal (Scott, 2003).

Asimetri informasi ada dua jenis menurut Scott, yaitu:

- a. *Adverse selection* adalah di mana satu pihak atau lebih dalam transaksi potensial memiliki keunggulan informasi atas pihak lainnya. Beberapa orang, seperti manajer dan orang dalam lainnya, akan lebih banyak mengetahui kondisi saat ini dan prospek masa depan perusahaan daripada investor luar. Manajer membiarkan informasi yang dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor.
- b. *Moral hazard* adalah dimana satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi potensial dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi, tapi pihak lain tidak bisa. Masalah *moral hazard* terjadi karena pemisahan kepemilikan dan kontrol yang menjadi ciri dari sebagian besar entitas bisnis. Secara efektif, tidak mungkin bagi pemegang saham dan kreditor untuk mengamati secara langsung sejauh mana upaya yang dilakukan oleh manajer puncak untuk kepentingan mereka.

Kebutuhan prinsipal akan jasa auditor independen dapat dijelaskan dengan dasar teori agensi, yang mana bertujuan untuk mengurangi adanya masalah keagenan. Konflik kepentingan yang mungkin terdiantara prinsipal dengan agen dapat disebabkan karena agen memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam teori keagenan, auditor independen dapat menjadi pihak penengah untuk agen dan prinsipal yang disebut sebagai independensi auditor (Jati, 2020). Auditor memiliki tanggungjawab untuk memberikan penilaian atau opini atas kewajaran dari laporan keuangan.

Hubungan teori keagenan dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah terkait dengan pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit akan menunjukkan kinerja perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Gavius dalam Kesumojati et al. (2017), konflik agensi auditor berasal dari mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Auditor ditugaskan oleh manajemen untuk melakukan audit bagi kepentingan pemilik saham, namun jasa audit ini ditanggung dan dibayar oleh manajemen. Kondisi ini

menyebabkan adanya benturan kepentingan yang tidak dapat dihindari oleh auditor. Sistem kelembagaan ini dapat menimbulkan dependensi auditor kepada kliennya, sehingga auditor akan merasa kehilangan independensinya dan harus memenuhi keinginan klien dengan harapan supaya perikatan auditnya di masa yang akan datang tidak terputus. Hal ini konsisten dengan teori keagenan, dimana manajemen mencoba untuk memenuhi keinginan investor dengan memilih auditor yang dapat menggambarkan citra manajer yang baik di mata investor.

### **Independensi Auditor**

Auditor eksternal memainkan peran penting dalam memberikan kredibilitas independen terhadap laporan keuangan yang di publikasikan. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh investor, kreditur serta pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar untuk membuat keputusan, sehingga auditor harus independen baik dalam fakta maupun penampilan (IOSCO, 2002). Arens et al., (2014:102) berpendapat bahwa independensi dalam audit adalah sudut pandang yang tidak bias dalam pengujian audit dan pembuatan laporan audit. Dalam kode etik profesi akuntan publik IAPI dijelaskan bahwa independensi terkait dengan prinsip objektivitas dan integritas, yang mana independensi terdiri atas dua komponen yaitu:

- a. Independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan sikap dan pemikiran yang memungkinkan auditor untuk mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan jasa profesionalnya. Sehingga memungkinkan individu bertindak secara berintegritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisme profesional.
- b. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) merupakan penghindaran fakta secara signifikan sehingga pihak ketiga kemungkinan akan menyimpulkan bahwa objektivitas, integritas, maupun skeptisme profesional dari auditor telah atau dapat dikompromikan. Independensi dalam penampilan dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang yang tidak bias di mata orang lain.

Pada kode etik profesi akuntan publik (IAPI) bagian 4A paragraph 400.1 juga dijelaskan bahwa dalam melindungi kepentingan publik dan juga yang diharuskan oleh kode etik profesi, anggota yang berpraktik melayani publik harus independen ketika melakukan perikatan audit maupun perikatan reviu (IAPI, 2020). Hal ini juga disebutkan oleh Arens et al., (2014:106) bahwa dalam peraturan 101 AICPA, seorang anggota yang berpraktik untuk perusahaan publik harus independen dalam melaksanakan jasa profesionalnya seperti yang telah diisyaratkan dalam standar yang dibentuk oleh dewan komite. Standar independensi untuk auditor dari entitas yang terdaftar harus dirancang untuk mendorong suatu lingkungan dimana auditor bebas dari pengaruh kepentingan atau hubungan apa pun yang dapat mengganggu pertimbangan profesionalisme atau objektivitas (IOSCO, 2002).

### **Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan SA 570, opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Suatu entitas dipandang dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Dalam laporan keuangan, manajemen menggunakan asumsi bahwa usaha entitasnya akan mampu bertahan atau *going concern* (Tuanakotta, 2014:219). Penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melibatkan suatu pertimbangan, pada waktu tertentu, tentang hasil dari suatu kondisi masa depan yang tidak pasti secara inheren (SA 570:5) (SPAP, 2012).

Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau *going concern* (Arens et al., 2014:63). Jenis laporan audit dalam hal ini adalah opini audit dengan paragraph penjelas atau modifikasi, dimana terdapat keraguan yang substansial terkait *going concern*. Ada beberapa faktor yang menurut Arens (2014:63) dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kemampuan perusahaan untuk terus bertahan, yaitu:

1. Kerugian operasi yang berulang dan signifikan.

2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi.
4. Perkara pengadilan, perundang-undangan, atau masalah serupa yang lainnya yang telah terjadi dan bisa membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Pertimbangan auditor dalam kondisi tersebut diatas adalah bahwa klien mungkin tidak bisa meneruskan usahanya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar yaitu tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan audit. Auditor keuangan memiliki tanggungjawab untuk mengungkapkan tujuan, independensi, dan pendapat profesional atas keakuratan informasi keuangan dalam misi auditnya (Pravasanti & Indriaty, 2017). Dalam SA 570 dijelaskan bahwa tujuan auditor dalam audit *going concern* adalah untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang tepat atau tidaknya penggunaan asumsi *going concern* oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan. Lalu menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat ketidakpastian material terkait dengan kemampuan entitas atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan pada kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan. Selain itu juga untuk menentukan dampaknya terhadap laporan auditor.

Dalam SAS 59 *section* 341.03, mengharuskan auditor untuk mengevaluasi bukti audit apakah ada keraguan substansial tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya untuk jangka waktu yang wajar. Namun dalam SAS 59 *section* 341.04 dijelaskan bahwa auditor tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi masa depan suatu entitas. Fakta bahwa entitas mungkin tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya setelah menerima laporan audit yang tidak mengacu pada keraguan substansial, bukan berarti ini menunjukkan kinerja auditornya yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak adanya referensi terhadap *going concern* dalam laporan auditor tidak bisa dipandang sebagai jaminan atas kemampuan entitas untuk kelangsungan usahanya (AICPA, 1989).

#### METODE DAN DATA

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan menggunakan data sekunder melalui studi literatur, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai artikel atau sumber teori terkait dengan opini audit *going concern* dari para peneliti terdahulu. Adapun strategi pencarian yang digunakan adalah dengan menggunakan *search engine* dari google scholar dengan memasukkan kata kunci opini audit *going concern*.

Untuk kriteria inklusi sampel yang dipilih yaitu:

1. Artikel apapun yang membahas topik tentang opini audit *going concern*.
  2. Tidak ada batasan artikel mengenai negara ataupun jurnal publikasi.
  3. Artikel yang diterbitkan mulai dari tahun 2017
- Untuk kriteria eksklusi sebagai berikut:
1. Artikel dengan abstrak saja
  2. Artikel tanpa teks lengkap yang tersedia
  3. Artikel tanpa sitasi lengkap

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis melakukan pemetaan atau *state of the art* terkait dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian-penelitian terkait opini audit *going concern*. Pemetaan yang dilakukan oleh penulis akan menghasilkan sebuah deskripsi mengenai faktor penentu dari opini audit *going concern*. Berbagai penelitian mengenai faktor penentu dari opini audit *going concern* yang berhasil dirangkum oleh penulis, tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian opini audit *going concern*

No	Peneliti, Negara	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Astari & Latrini, 2017). Indonesia	<i>Disclosure, Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit tahun sebelumnya.</i>	<i>Disclosure, Debt Default</i> dan Kualitas Audit tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

2	(Averio, 2021)	<i>Leverage</i> , Kualitas Audit, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Kualitas Audit, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Ukuran Perusahaan dan Audit Lag tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	(Fortuna et al., 2021). Indonesia	Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Modal.	Likuiditas dan Struktur modal berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4	(Gkouma et al., 2018). Yunani	<i>Financial Distress</i> dan Kualitas Audit.	Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit tidak mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> .
5	(Halim, 2021). Indonesia	<i>Leverage</i> , Opini Audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan.	<i>Leverage</i> , Opini Audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6	(Hardi et al., 2020). Indonesia	<i>Shopping Opinion</i> , Opini sebelumnya, Kualitas Audit dan Kondisi Keuangan.	Opini Audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Shopping Opinion</i> , Kualitas Audit dan Kondisi Keuangan tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .
7	(Jamaluddin, 2018). Indonesia	<i>Financial distress</i> dan Pengungkapan.	<i>Financial Distress</i> dan Pengungkapan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
8	(Jatmiko et al., 2020). Indonesia	Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Pengungkapan Laporan Keuangan, dan Opini Audit tahun sebelumnya.	Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Pengungkapan Laporan Keuangan, dan Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
9	(Kesumojati et al., 2017). Indonesia	Kualitas Audit, <i>Financial Distress</i> , dan <i>Debt Default</i>	Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Financial Distress</i> dan <i>Debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
10	(Kurnia & Mella, 2018). Indonesia	Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Opini Audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan <i>Audit Tenure</i> .	Opini Audit tahun sebelumnya dan Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Kualitas audit, <i>Audit tenure</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .
11	(Kuswara & Yanto, 2019). Indonesia	Opini Audit sebelumnya, <i>Audit Tenure</i> , dan Likuiditas.	Opini audit sebelumnya dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
12	(Laitinen & Laitinen, 2020). Finlandia	<i>Financial Risk</i> , <i>Time to Bankruptcy</i> , and <i>Cognitive Style</i>	<i>Financial Risk</i> , <i>Time to Bankruptcy</i> dan Gaya kognitif auditor secara signifikan mempengaruhi pemberian opini <i>going concern</i> .

13	(Luspratama et al., 2021). Indonesia	<i>Debt Default</i> , Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit.	Kondisi Keuangan Perusahaan mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> . <i>Debt Default</i> , Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit tidak berdampak pada opini audit <i>going concern</i> .
14	(Utomo et al., 2020). Indonesia	Profitabilitas, Opini Audit sebelumnya, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor.	Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> . Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i> . <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan perusahaan dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
15	(Mareque et al., 2017). Spanyol	Krisis Keuangan	Krisis Keuangan membuat proporsi laporan audit yang menyertakan opini <i>going concern</i> meningkat. Dengan kata lain, Krisis keuangan mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i>
16	(Mukhtaruddin et al., 2018). Indonesia	Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit.	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
17	(Nariman, 2017). Indonesia	Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score.	Pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score menunjukkan hasil pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
18	(Pratiwi, 2019). Indonesia	<i>Audit Lag</i> , <i>Opinion Shopping</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas.	<i>Audit Lag</i> , <i>Opinion Shopping</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
19	(Pravasanti & Indriaty, 2017). Indonesia	<i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> dan ROA.	Hanya <i>Inventory Turnover Ratio</i> yang berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Current ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> dan ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .
20	(Priyono, 2018). Indonesia	<i>Leverage</i> , Likuiditas, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit, Komisaris Independen.	<i>Leverage</i> dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Likuiditas, <i>Debt default</i> , Pertumbuhan Perusahaan dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Namun, Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

21	(Rahman, 2020). Indonesia	<i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i>	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
22	(Ramadhani & Sulistyowati, 2020). Indonesia	Pengungkapan, Kondisi keuangan, dan <i>Opinion Shopping</i>	Pengungkapan dan Kondisi Keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>Opinion Shopping</i> mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> .
23	(Subarkah & Ma'ruf, 2020). Indonesia	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit sebelumnya.	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Pertumbuhan perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
24	(Syarif et al., 2021). Indonesia	Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kondisi Keuangan.	Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Kondisi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
25	(Widoretno, 2019). Indonesia	Kondisi Keuangan, Audit Lag, dan Ukuran Perusahaan.	Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> . Audit lag dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkuman yang telah dibuat oleh penulis pada berbagai penelitian mengenai opini audit *going concern*, didapatkan faktor yang beragam pada topik ini. Faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan atau pemberian opini audit *going concern* diantaranya:

### Krisis ekonomi, Kondisi Keuangan, dan *Financial Distress*

Krisis ekonomi yang menimpa suatu negara maupun krisis ekonomi global, tidak luput dari perhatian auditor profesional. Salah satu konsekuensi dari krisis keuangan adalah bahwa perusahaan memiliki lebih banyak masalah keuangan, yang tercermin dalam data laporan keuangan perusahaan. Dalam studi yang dilakukan oleh (Mareque et al., 2017) mengungkapkan bahwa ketika krisis di Spanyol memburuk (2008-2010), proporsi laporan audit yang menyertakan opini *going concern* meningkat dibandingkan dengan periode sebelum krisis (2007). Sebagian besar opini audit yang mencantumkan penyebutan situasi *going concern* adalah opini wajar dengan pengecualian, dan laporan audit yang menolak memberikan opini. Kinerja suatu perusahaan tidak lepas dari pengaruh ekonomi. Sehingga krisis ekonomi akan memberi dampak serius pada kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Kondisi keuangan suatu perusahaan menjelaskan keadaan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kondisi keuangan dapat menjadi indikator tentang gambaran kinerja perusahaan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan. Kondisi keuangan yang macet memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Beberapa penelitian menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan dari kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern* (Jatmiko et al., 2020; Kurnia & Mella, 2018; Luspramana et al., 2021; Mukhtaruddin et al., 2018; Priyono, 2018; Syarif et al., 2021; Widoretno, 2019). Kondisi keuangan biasanya menggambarkan kesehatan perusahaan yang sebenarnya. Semakin memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan, menjadikan semakin besar kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah terjadi *financial distress* sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan. Berdasarkan teori agensi, hubungan kondisi keuangan dengan opini audit *going concern* dapat dijelaskan bahwa agen mengelola

perusahaan agar memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga prinsipal merasa aman terhadap modal yang ditanamkan di perusahaan, serta mendapatkan opini audit *non-going concern*.

*Financial distress* dapat ditandai dari penurunan laba yang secara terus menerus selama beberapa periode. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ini menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya dan terancam bangkrut, sehingga memungkinkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Banyak peneliti menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score lebih akurat dalam mengelompokkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan *non-financial distress* dibandingkan dengan opini auditor (Jamaluddin, 2018). Beberapa penelitian menggunakan ukuran prediksi *financial distress* sebagai salah satu faktor penentu dalam pemberian opini audit *going concern*. Seperti penelitian dari (Kesumojati et al., 2017), menggunakan model prediksi Altman Z-score untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* dengan pengujian statistik regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa *financial distress* secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil ini sejalan dengan Nariman (2017) yang juga menggunakan model prediksi Z-score dan menemukan hasil pengaruh yang signifikan dari *financial distress* terhadap opini *going concern*. Jamalludin (2018) dan Rahman (2020) menguji ulang hasil dari penelitian sebelumnya dan menunjukkan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

#### **Financial Risk, Time to Bankruptcy dan Gaya Kognitif**

Kondisi *financial distress* dapat menjadi suatu pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi menuju kebangkrutan (*time to bankruptcy*). Hal ini dapat diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun dan terus menurun selama beberapa tahun hingga kondisi semakin memburuk. Jarak menuju kebangkrutan atau biasa disebut dengan posisi *default* merupakan kondisi dimana perusahaan sudah tidak sanggup membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Jika kondisi ini berlangsung terus menerus maka semakin dekat jarak perusahaan pada kebangkrutan (Kristanti, 2019).

Dalam penelitian Laitinen (2020) diasumsikan bahwa ada dua variabel utama yang menentukan karakteristik situasi akurasi prediksi *going concern*, yaitu *financial risk* dan jarak menuju kebangkrutan (*time to bankruptcy*). Risiko keuangan yang tinggi dan jarak waktu yang pendek dengan kebangkrutan paling akurat untuk menilai *going concern* dengan benar. Hasil penelitian dari Laitinen (2020) menunjukkan bahwa pada kelompok perusahaan dengan risiko keuangan tinggi dan jarak waktu yang singkat menuju kebangkrutan memiliki presentase penerimaan opini audit *going concern* yang tinggi, yaitu 81,1% dibandingkan kelompok perusahaan dengan risiko keuangan rendah dan jarak menuju kebangkrutan yang jauh, hanya memiliki prosentase 24,2%.

Laitinen (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya kognitif auditor terhadap kesesuaian antara situasi klien juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi akurasi penerbitan opini *going concern*. Jika ada ketidaksesuaian, maka kinerja dalam memprediksi bisa diasumsikan menurun. Temuan ini berimplikasi bahwa untuk klien dengan risiko finansial yang tinggi akan berguna untuk memperkirakan jarak waktu potensi kebangkrutan. Dalam situasi dimana risiko keuangan klien tidak tinggi, gaya kognitif tidak memainkan peran penting.

Bukti menunjukkan bahwa ketika keahlian auditor dalam suatu industri berkembang, begitu pula kemampuannya untuk menafsirkan kesulitan keuangan klien yang tertanam dalam industri tersebut (Laitinen, 2020). Auditor yang lebih berpengalaman mampu membuat penilaian *going concern* yang lebih baik. Secara umum, keputusan *going concern* dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan dengan keterlibatan serta keyakinan sebelumnya, bahkan jika informasinya berlebihan. Auditor dalam tanggungjawab kemitraan yang tak terbatas lebih mungkin untuk mengeluarkan opini audit *going concern* daripada auditor dalam perseroan terbatas.

#### **Rasio Keuangan dan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Berdasarkan penelitian, analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk memprediksi kegagalan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Pravasanti & Indriaty (2017), Averio (2021), Halim (2021), Pratiwi (2019), Priyono (2018), Fortuna et al. (2021), Kuswara & Yanto (2019),

menggunakan rasio keuangan sebagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*.

Pravasanti & Indriaty (2017) menggunakan rasio keuangan *inventory turnover* dan menunjukkan hasil bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini diasumsikan bahwa *inventory turnover* dapat mempengaruhi perolehan laba perusahaan sehingga berpengaruh pada pemberian opini *going concern*. Apabila terjadi kelebihan persediaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak produktif dan memberi gambaran rendahnya tingkat pengembalian suatu investasi atau nihil dan tentunya akan mempengaruhi kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Penelitian lain menggunakan rasio *leverage* dan struktur modal (Pratiwi, 2019; Averio, 2021; Halim, 2021; Priyono, 2018; Fortuna et al., 2021) sebagai variabel yang berpengaruh terhadap opini *going concern*. *Leverage* bisa digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt ratio* perusahaan, maka semakin tinggi risiko kegagalan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pun akan menurun karena lebih fokus pada pembayaran hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Priyono, 2018). Sama halnya dengan struktur modal, yang mana jika perusahaan menambah hutang, maka kemungkinan perusahaan akan mendapat opini audit *going concern*, karena dalam kebutuhan penambahan hutangnya dimungkinkan akan mempengaruhi kinerja keuangan lainnya (Fortuna et al., 2021).

Fortuna et al. (2021) dan Kuswara & Yanto (2019) juga menggunakan rasio likuiditas dalam penelitian mereka dan menunjukkan hasil bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, jika perusahaan dapat melunasinya dengan tepat waktu, artinya perusahaan telah berhasil dalam mengelola aktivitya (Fortuna et al., 2021). Jika rasio likuiditas tinggi, maka kecil kemungkinannya perusahaan untuk menerima opini *going concern*. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan seharusnya tidak memiliki masalah dengan *going concern* (Kuswara & Yanto, 2019).

Selain rasio keuangan, pengungkapan laporan keuangan juga menjadi faktor yang menentukan pemberian opini *going concern*. Beberapa penelitian menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang menjelaskan jika pengungkapan laporan keuangan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap opini audit *going concern* (Jatmiko et al., 2020 dan Jamaluddin, 2018). Hal ini berarti semakin rendah pengungkapan laporan keuangan, maka semakin besar potensi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Keadaan tersebut memiliki indikasi bahwa sejauh mana perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan adanya masalah kelangsungan usaha pada perusahaan, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Pengungkapan rencana manajemen untuk mengatasi keraguan terhadap kelangsungan usaha menunjukkan ketidakmampuan entitas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya di masa yang akan datang, sehingga menyebabkan peningkatan kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

#### **Kualitas Audit dan Reputasi Auditor**

Auditor dengan kualitas tinggi cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah yang terkait dengan kelangsungan usaha pada perusahaan klien (Priyono, 2018). Kualitas audit yang dihasilkan auditor akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Begitu juga halnya dengan reputasi audit, sangat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan perusahaan, karena pengguna jasa keuangan percaya bahwa auditor memiliki kewenangan yang tidak dapat diobservasi (Jatmiko, 2020). Reputasi auditor menanggung sumber daya yang lebih besar tentang perusahaan dengan memiliki kualitas audit yang baik dari masa lalu hingga saat ini.

Dari hasil penelitian yang berhasil dirangkum, menunjukkan bahwa kualitas audit dan reputasi audit memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Averio, 2020, Priyono, 2018 dan Jatmiko, 2020). Auditor yang memiliki reputasi baik akan lebih cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga sehingga tidak kehilangan klien (Priyono, 2018). Hal ini

diasumsikan bahwa KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Oleh karenanya, KAP besar akan lebih berani memberikan opini audit *going concern* jika memang terdapat masalah pada perusahaan yang diaudit. Dengan kata lain, semakin baik reputasi yang dimiliki auditor terhadap kemampuannya dalam mengaudit laporan keuangan yang biasanya menunjukkan kualitas audit, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* akan semakin rendah, karena suatu perusahaan yang menggunakan auditor dengan reputasi yang baik adalah perusahaan besar dan baik.

#### **Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan**

Penelitian dari Subarkah & Ma'ruf, (2020), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam suatu industri.

Ukuran perusahaan diasumsikan bahwa jika semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh suatu entitas, maka dianggap entitas tersebut memiliki kelangsungan hidup perusahaannya dan memiliki peluang besar tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik, sehingga perusahaan bisa mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidup usahanya. Sementara, perusahaan yang tidak memiliki pertumbuhan atau memiliki rasio penjualan negatif lebih berpotensi mengalami penurunan profit, sehingga diperlukan tindakan perbaikan oleh manajemen agar tetap bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karena itu, auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif (Subarkah & Ma'ruf, 2020).

#### **Opinion Shopping dan Opini Audit tahun sebelumnya**

*Opinion shopping* merupakan salah satu tindakan perusahaan untuk menghindari opini audit *going concern* untuk mencapai tujuan tertentu (Ramadhani & Sulistyowati, 2020). *Opinion shopping* dapat dianggap sebagai situasi dimana perusahaan mengganti auditornya, terutama dilakukan dalam kasus dimana mereka memiliki hubungan yang tegang dengan auditor saat ini. Hal ini mungkin akibat dari adanya ketidaksepakatan atas beberapa masalah keuangan, karena auditor saat ini kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian dari Ramadhani & Sulistyowati (2020) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Hardi (2020) dan Pratiwi (2020) yang memiliki hasil bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* berimplikasi pada evaluasi hubungan keagenan. Dalam hal ini, perusahaan dikelola oleh agen yang melakukan *opinion shopping* karena ada potensi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Oleh karena itu, pengelola perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan sumber daya, baik finansial maupun non finansial, untuk menjaga kelangsungan usaha.

Alasan utama perusahaan memilih *opinion shopping* adalah karena pada dasarnya untuk menutupi ketidakefisienan dan kecacatan mereka dalam audit keuangan. Mengingat bahwa opini *going concern* cenderung akan menghambat transaksi bisnis dan operasi perusahaan dengan semua pemangku kepentingan, manajemen mencoba memastikan bahwa auditor tidak memberikan opini *going concern*. Namun, *opinion shopping* dianggap sebagai praktik yang tidak etis dan sangat membahayakan objektivitas auditor, menghambat keseimbangan siklus akuntansi secara keseluruhan. Hal ini terutama karena alasan bahwa hal itu menyebabkan pemangku kepentingan mendapat informasi yang salah tentang masalah mendasar yang dihadapi, yang akibatnya mungkin tidak dapat membuat keputusan yang tepat.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu opini audit tahun sebelumnya. Dari hasil penelitian yang telah dirangkum penulis, menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Astari & Latrini, 2017; Halim, 2021; Hardi et al., 2020; Jatmiko et al., 2020; Kurnia & Mella, 2018; Kuswara & Yanto, 2019). Dalam menerbitkan opini audit *going concern*, auditor akan memperhatikan juga opini audit periode sebelumnya. Dari opini audit sebelumnya, auditor memiliki petunjuk awal bahwa perusahaan memiliki masalah keuangan dan kinerja yang buruk. Sehingga, auditor akan lebih mudah untuk mengevaluasi dan menemukan bukti adanya masalah *going concern*, karena konsekuensi dari masalah *going concern* ini sulit diperbaiki (Hardi et al., 2020). Dengan kata lain, proses evaluasi saat ini membutuhkan informasi tentang kondisi sebelumnya. Pemberian opini audit *going concern* pada periode sebelumnya juga menimbulkan hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Jika hal ini tidak segera dilakukan tindakan perbaikan terhadap kinerja perusahaan, maka dapat dipastikan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* lagi pada periode berjalan.

## KESIMPULAN

Dari penelitian-penelitian yang berhasil dirangkum oleh penulis, faktor penentu opini audit *going concern* masih beragam. Dalam tinjauan literatur ini, penulis memeriksa beberapa faktor penentu yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor utama adalah krisis keuangan, karena walaupun perusahaan diasumsikan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan bisnis selalu ada, terutama dalam kondisi krisis ekonomi dan keuangan. Faktor kedua adalah kondisi keuangan, salah satu konsekuensi dari krisis keuangan adalah bahwa perusahaan memiliki banyak masalah keuangan, yang tercermin dalam data laporan keuangan. Faktor ketiga yaitu rasio keuangan, kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dapat dilihat dengan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yaitu *financial distress* ataupun prediksi kebangkrutan, *financial risk*, *time to bankruptcy*, gaya kognitif auditor, pengungkapan laporan keuangan, kualitas audit, reputasi audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping* dan opini audit tahun sebelumnya. Kesimpulannya adalah bahwa faktor penentu pemberian opini audit *going concern* masih belum jelas, hal itu tercermin dari hasil penelitian yang beragam. Hasil tersebut bisa saja terjadi karena adanya intensitas indikasi *going concern* yang dapat berubah dari waktu ke waktu, serta adanya perbedaan persepsi dari auditor maupun pengguna laporan keuangan.

Penelitian pada topik ini masih menjadi perhatian dari banyak pihak, sehingga masih dapat diperluas, seperti dengan menggunakan proxy lain dalam penelitian, ataupun menambahkan variabel lain serta memperluas objek penelitian. Pada penelitian berikutnya juga bisa menggunakan variabel opini audit *going concern* untuk dijadikan sebagai sinyal kebangkrutan suatu perusahaan dengan menambahkan variabel moderasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sudut pandang dari auditor ataupun KAP.

## REFERENSI

- AICPA. (1989). *Statement on Auditing Standards No.59: The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern*.
- Astari, P. W., & Latrini, M. Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2407–2438.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Firdaus, H. (2017). DETERMINASI OPINI AUDIT DENGAN PENEKANAN GOING CONCERN. *STIE Penguji*

*Sukabumi, 2(2), 267–284.*

- Fortuna, J., Silviana, Jerriko, C., & Sipahutar, T. T. U. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern terhadap Nilai Keuangan Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Industry. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 5(2), 566–578.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.477>
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting, 1–3.* <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.adiac.2016.05.001>
- George-Silviu, C., & Melinda-Timea, F. (2015). New audit reporting challenge es: auditing the going concern basis of accounting. *Procedia Economics and Finance, 32(15), 216–224.*  
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01385-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01385-4)
- Gkouma, O., Filos, J., & Chytis, E. (2018). Financial crisis and corporate failure: The going concern assumption Findings from Athens stock exchange. *Risk Market Journals, 5(1), 141–170.*
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 5(1), 164–173.* <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hardi, Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(11), 169–176.* <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- IAPI. (2020). *Kode etik Profesi Akuntan Publik.*
- IOSCO. (2002). *A Statement of The Technical Committe: Principles of Auditor Independence and the Role of Corporate Governance in Monitoring an Auditor's Independence.*
- Jamaluddin, M. (2018). The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific Research and Management, 06(01), 64–70.* <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em10>
- Jati, R. A. (2020). AUDIT TENURE DAN AUDITOR ROTATION: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Akuntantansi & Ekonomi FE UN PGRI, 5(2), 112–121.*
- Jatmiko, B., Ladiva, S., Machmuddah, Z., Suhana, & Laras, T. (2020). Factors Affecting Audit Going Concern Opinion and the Role of Supply Chain Strategy: Evidence from Banking Company in Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management, 9(5), 1092–1101.*
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.*
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). PENGARUH KUALITAS AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, 3(1), 62–76.*
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences, 5(1), 80–91.*  
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i1/1461>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress (Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia (1st ed.).* Intelgensia Media.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (St. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 6(1), 105–122.*
- Kuswara, C. S., & Yanto, E. (2019). The Influence of Previous Audit Opinion, Audit Tenure and Liquidity toward Going Concern Opinion in Manufacturing Companies for the Period of 2015-2017. *Journal of Applied Accounting and Finance, 3(1), 1–12.*
- Laitinen, E. K., & Laitinen, T. (2020). Why Does an Auditor Not Issue a Going Concern Opinion for a Failing Company? Impact of Financial Risk, Time to Bankruptcy, and Cognitive Style. *Theoretical*

- Economics Letters*, 10, 131–153. <https://doi.org/10.4236/tel.2020.101009>
- Luspratama, R., Cuaca, N. P., & Hutahean, T. F. (2021). Analysis of Factor Affecting Going Concern Audit Opinion on Manufacturing Companies Sub Sector Food and Beverage Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 4(07), 925–934. <https://doi.org/10.47191/jefms/v4-i7-06>
- Mareque, M., López-corrales, F., & Pedrosa, A. (2017). Audit reporting for going concern in Spain during the global financial crisis. *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja*, 30(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1305787>
- Mukhtaruddin, Pratama, H., & Meutia, I. (2018). Financial Condition, Growth, Audit Quality and Going Concern Opinion: Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.20448/2002.21.16.25>
- Nariman, A. (2017). KEBANGKRUTAN DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 33–45.
- Pratiwi, R. H. (2019). The effects of audit lag, opinion shopping, leverage, and profitability to the going concern audit opinion. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(2), 89–104.
- Pravasanti, Y. A., & Indriaty, N. (2017). Rasio Keuangan: Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(02), 24–35.
- Priyono, A. (2018). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 13(1), 31–54.
- Rahman, H. A. (2020). PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN BERDASARKAN LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal of Economic*, 11(1).
- Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). DETECTION OF GOING CONCERN AUDIT OPINION BASED ON DISCLOSURE, FINANCIAL CONDITION AND OPINION SHOPPING. *Jurnal Ilmiah Akuntansi. Universitas Pamulang*, 8(1), 75–84.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory* (3rd ed.). Prentice Hall.
- SPAP. (2012). *SA 570 Kelangsungan usaha*. Intitute Akuntan Publik Indonesia.
- Subarkah, J., & Ma'ruf, M. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern BEI Tahun 2014-2017. *Edunomika*, 04(01), 20–30.
- Syarif, R. M., Saebani, A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 45–58.
- Utomo, S. D., Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2020). Factors that influence auditors' going concern audit opinion in Indonesia. *Interdisciplinary*, 15(1), 41–47. <https://doi.org/10.14456/irr.2020.7>
- Widoretno, A. A. (2019). Factors That Influence the Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/http://ebgc.upnjatim.ac.id/index.php/ebgc>